

## NGAJI WARUNG KOPI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL PEMUDA DI KECAMATAN KENJERAN KOTA SURABAYA

**Khoirur Rojikhin**

(Universitas Negeri Surabaya), khoirur.18090@mhs.unesa.ac.id

**Muhammad Turhan Yani**

(Universitas Negeri Surabaya), muhammadturhan@unesa.ac.id

### Abstrak

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja serta bersama siapa saja. Baik di lingkungan sekolah (formal), lingkungan keluarga (informal) maupun di lingkungan masyarakat (non formal). Salah satu bentuk pendidikan non formal yaitu Gemmar (Gerakan Masyarakat Maghrib) Mengaji sebagai upaya pemerintah dalam membentuk kepribadian dan mencegah kerusakan moral. Namun kegiatan tersebut tidak berjalan secara maksimal di kecamatan kenjeran kota Surabaya. Melalui Ngaji Warung Kopi para pemuda memodifikasi makna “Ngaji” menjadi suatu bentuk pendidikan non formal yang lebih nyaman dan menyenangkan sebagai kegiatan yang diupayakan untuk menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ngaji warung kopi dapat menjadi upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interaksionisme simbolik* Robert Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menjelaskan bahwa Interaksi Sosial menciptakan sebuah makna dan mengembangkan konsep diri yang memberikan motif individu berperilaku. Penelitian ini dilaksanakan di Warung Kopi Bintang Sembilan kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Informan penelitian ini ada empat orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Fokus penelitian ini adalah penginisiasian hingga pelaksanaan kegiatan ngaji warung kopi. Data dikumpulkan melalui observasi interaktif dan wawancara mendalam. Hasil penguatan pendidikan karakter pemuda ditunjukkan melalui perilaku gemar berbagai kepada adik – adik yatim dan piatu seperti makanan, minuman hingga uang saku bulanan yang motif perilakunya dihasilkan oleh konsep diri yang dikembangkan melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan ngaji warung kopi yang merupakan hasil modifikasi makna “mengaji” yang lebih disesuaikan dengan kebiasaan pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter, Kepedulian Sosial, Ngaji, Warung Kopi

### Abstract

*Education can be obtained anywhere and anytime and with anyone. Both in the school environment (formal), the family environment (informal) and in the community (non-formal). One form of non-formal education is Gemmar (Maghrib Community Movement) Koran as an effort by the government to shape personality and prevent moral decay. However, these activities did not run optimally in the Kenjeran sub-district of the city of Surabaya. Through Ngaji Warung Kopi, the youths modify the meaning of “Ngaji” into a form of non-formal education that is more comfortable and enjoyable as an activity that is sought to strengthen the character education of youth social care. This study aims to find out how the Koran coffee shop activity can be an effort to strengthen character education for social awareness of youth in Kenjeran sub-district, Surabaya. The theory used in this study is the symbolic interactionism of Robert Herbert Mead and Herbert Blumer, who explain that Social Interaction creates a meaning and develops a self-concept that gives an individual's motive for behavior. This research was conducted at the Bintang Sembilan Coffee Shop, Kenjeran district, Surabaya. There were four informants in this study who were selected by purposive sampling. The focus of this research is the initiation to the implementation of the Koran coffee shop activity. Data were collected through interactive observation and in-depth interviews. The results of strengthening youth character education are shown through the behavior of various likes to orphans and orphans such as food, drinks to monthly pocket money whose behavioral motives are generated by self-concept which is developed through interactions that occur in coffee shop Koran activities which are the result of modifications to the meaning of "recite the Koran". " which is more adapted to the habits of youth in the Kenjeran sub-district, Surabaya.*

**Keywords:** Strengthening Character Education, Social Awareness, Ngaji, Coffee Shop.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya terbesar di dunia. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Salah satu kekayaan sumber daya manusia yang paling potensial adalah pemuda. Pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang memasuki usia 16 sampai 30 tahun (UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan). Pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan

masyarakat sebagai penerus perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda maka akan menguasai masa depan (Ishardino, 2009:88).

Saat ini jumlah pemuda mendominasi populasi penduduk di Indonesia, berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia 70,72 % diantaranya adalah pemuda yang berada di usia produktif. Jumlah ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan dan membuat Indonesia mendapatkan Bonus Demografi. Yaitu suatu kondisi yang dialami sebuah negara yang memiliki 2/3 jumlah penduduk di usia muda atau produktif dari keseluruhan jumlah penduduk yang dimilikinya (Umar, F2017:90-99). Dengan ketersediaan sumber daya pemuda yang melimpah ini tentu harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pemudanya. Sebagai penyeimbang untuk menjamin adanya keselarasan pertumbuhan antara kuantitas dan kualitas pemuda demi mewujudkan kemajuan bangsa di masa mendatang.

Salah satu upaya yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pemuda adalah dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, dkk., 2015:36). Hal ini sejalan dengan amanat pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejatinya pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja serta bersama siapa saja, dalam (Sodiq, A 2006:14-18) Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) membedakan pendidikan menjadi tiga pusat yang selanjutnya pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan Tiga Jalur Pendidikan, yaitu Pendidikan di lingkungan sekolah atau kampus (formal) bersama guru atau dosen pengajar, lingkungan keluarga (informal) bersama orang tua dan saudara maupun dilingkungan masyarakat (non formal) bersama teman dan orang lain di sekitar kita. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah mengaji. Mengaji berarti

mengkaji suatu bacaan, tidak hanya sekedar membaca saja akan tetapi juga mempelajari maksud dan makna dari apa yang dibaca atau dikaji.

Masdar Helmy dalam (Helmy, 2014:31) berpendapat bahwa proses pembinaan dalam kegiatan mengaji dapat memperbaiki kualitas keagamaan, akhlak, karakter dan kepribadian masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan program pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yang menginisiasi Gemmar Mengaji (Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji) sebagai gerakan dakwah dan sekaligus permaknaan sosial yang menyentuh umat yang berfungsi sebagai media dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran islam khususnya kepada anak-anak, remaja, pemuda dan pada semua lapisan masyarakat (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 150 tahun 2013).

Dalam keputusan menteri tersebut juga dijelaskan urgensi diadakannya gerakan ini adalah untuk mengembalikan identitas masyarakat yang menghidupkan kembali tradisi, kultur dan nilai – nilai kearifan lokal yang selama ini hampir dilupakan yaitu saling berinteraksi dan bersosialisasi antara satu dengan yang lain baik dalam konteks keagamaan sesama muslim maupun dalam konteks keindonesiaan sesama teman di sekitar kita khususnya dari dampak negatif era globalisasi yang sangat mungkin bisa membawa perubahan kebudayaan, nilai sosial, karakter, sikap dan perilaku masyarakat (Harara, 2016:5).

Era globalisasi sendiri memiliki perbedaan arti antara satu dengan yang lain, Akhyar S Ahmed dan Hosting Honan dalam (Azizi, 2003:18-19) memberi batasan bahwa era globalisasi itu pada prinsipnya mengacu kepada sebuah era perkembangan yang cepat, baik dalam teknologi komunikasi, teknologi transportasi, dan teknologi informasi yang membuat semua hal bisa didapat dengan mudah. Menurut Nurhaidah dan Musa (2015) Era globalisasi membawa pengaruh di berbagai bidang. Dalam bidang kebudayaan, globalisasi dapat menimbulkan perubahan kebiasaan seseorang yang justru disebabkan oleh adanya kemudahan tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Rosmayati dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa Globalisasi dapat menyebabkan kebanyakan pemuda lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain gadget, baik bersosial media hingga bermain game daripada membaca, mengkaji dan bersosialisasi langsung dengan orang lain.

Padahal bersosialisasi adalah sebuah faktor penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dan itu hanya bisa didapatkan melalui proses interaksi sosial (Soekanto, 2017:78), akan tetapi Gemmar Mengaji yang

selama ini menjadi upaya pemerintah sebagai media masyarakat untuk berinteraksi, kini mengalami penurunan partisipasi khususnya di kalangan pemuda. Sehingga dengan minimnya interaksi yang ada, fungsi dari kegiatan Gemmar Mengaji sebagai media masyarakat untuk berinteraksi tidak berjalan secara maksimal. Selain itu urgensi sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi ajaran islam sebagai pembentuk sikap dan karakter masyarakat khususnya pemuda yang terdapat pada kegiatan ini juga belum berjalan secara optimal seperti halnya yang terjadi di kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Ketua Pimpinan Cabang Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kecamatan Kenjeran, sebagai salah satu organisasi tingkat nasional yang mempunyai konsen dalam Peningkatan Fasilitas dan Pelayanan Masjid

“Gerakan Mengaji di Masjid khususnya bagi para pemuda memang mengalami penurunan partisipasi dari tahun ke tahun. Bahkan dari 42 Masjid yang ada di kecamatan kenjeran, hanya sekitar 20% yang masih mengadakan kegiatan Mengaji khusus bagi para pemuda, padahal yang terpenting dari Mengaji itu bukan pandai membaca Al-Quran nya akan tetapi pendidikan karakter di dalamnya, karena pendidikan karakter untuk pemuda itu penting. Oleh sebab itu maka revitalisasi Gerakan Mengaji khususnya bagi para pemuda sangat penting diupayakan untuk dilakukan.” (Wawancara Muhammad Romli, 8 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa penurunan partisipasi pemuda dalam Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Masjid menjadi sebuah problem yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus Dewan Masjid Indonesia Kecamatan Kenjeran terlebih lagi bagi beberapa takmir masjid sebagai pelaksana program. Padahal Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi tujuan dari Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji memiliki peran penting dan menjadi prioritas serta solusi dari berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Misalnya munculnya Gerakan separatis, kejahatan seksual, tawaran remaja dan perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat (Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017). Sehingga dengan adanya gerakan penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu mencegah dan meminimalisir timbulnya berbagai persoalan tersebut.

Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu kecamatan di Kota Surabaya yang terletak di bagian utara kota, sebagai kecamatan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk terbanyak nomor 2 di kawasan utara, pemuda di kecamatan Kenjeran juga tidak lepas dari ciri

khas masyarakat kota metropolitan yang heterogen karena setiap kelurahannya memiliki ciri khas masing – masing. Kelurahan Bulak Banteng dan Tambak Wedi mayoritas adalah orang madura yang berbicara menggunakan bahasa madura dan beragama islam, sedangkan Kelurahan Tanah Kalikedinding dan Sidotopo Wetan mayoritas adalah orang jawa yang berbicara menggunakan bahasa jawa dan memiliki beberapa penduduk non muslim serta sebagai tempat berdirinya beberapa Gereja Katholik dan Protestan yang menjadi pusat ibadah umat kristiani di kecamatan Kenjeran.

Kondisi masyarakat di kecamatan Kenjeran yang heterogen tersebut ternyata juga membentuk suatu perbedaan karakter yang cenderung individualis yang tentu bisa menimbulkan adanya sikap individualis yang selama ini menjadi karakteristik dasar masyarakat perkotaan yang membedakan dengan masyarakat desa. Bintaro (1989:54) mengungkapkan kondisi heterogenitas, egosentris dan intensitas kesibukan masyarakat kota yang tinggi dapat mengurangi perhatian dan kepedulian terhadap sesamanya. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat di kecamatan Kenjeran masih banyak orang yang memerlukan kepedulian sosial dari orang lain untuk bisa memberikan pertolongan dan bantuan, seperti halnya adik - adik yang menjadi yatim dan piatu karena kehilangan orang tua yang meninggal pada saat pandemi COVID-19 beberapa waktu yang lalu.

Jika dilihat kembali salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah karakter gotong royong namun sejatinya akar dari gotong royong adalah dari adanya karakter kepedulian sosial yang dimiliki seseorang, hal ini didukung dengan hasil penelitian (Sofiana, 2014) yang menyebutkan bahwa kegiatan gotong royong merupakan hasil implementasi karakter kepedulian sosial. Dalam (Sugiyarbini, 2012:72) kepedulian sosial adalah kondisi emosi seseorang untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menimbulkan suatu minat atau keinginan untuk menolong dan membantu suatu masalah yang sedang dihadapi orang tersebut. Dan ketika seseorang mau dan mempunyai karakter mudah membantu untuk kepentingan orang lain, maka seseorang juga akan mempunyai karakter mudah membantu untuk kepentingan bersama dalam wujud karakter gotong royong tadi.

Kepedulian sosial yang menjadi konsen pada penelitian ini menggunakan pendapat (Zubaedi, 2009:13) yang menyebutkan kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan sikap tolong menolong dan kekeluargaan. Kekeluargaan adalah interaksi antar

manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain, sedangkan tolong menolong adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain (Sarwono, 2009:123). Oleh karenanya maka penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial menjadi hal yang sangat penting diupayakan untuk dilakukan melalui sebuah gerakan untuk memperkuat karakter seseorang melalui sebuah harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah pikir dengan melibatkan peran dan kerjasama masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017.

Hal tersebut menjadi suatu keresahan bagi para pemuda yang masih mempunyai rasa kepedulian terhadap pentingnya kegiatan mengaji bagi para pemuda demi menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial di kecamatan Kenjeran termasuk Komunitas Santri Warkop (Warung Kopi). Dalam (Iva, 2011:32) disebutkan Santri adalah orang yang dikenal menjalankan perintah agama, yaitu islam dengan taat. Sedangkan Warung Kopi dalam penelitian Nurazizi (2013) disebutkan merupakan tempat yang kerap dijadikan orang-orang untuk berkumpul dan sekadar bersantai serta melakukan aktivitas ringan, seperti mengobrol atau berdiskusi, membaca buku, media cetak maupun elektronik dan menyelesaikan tugas yang sifatnya akademik maupun non akademik.

Komunitas Santri Warkop (Warung Kopi) merupakan sekumpulan beberapa orang yang mempunyai kesamaan hobi berkumpul di warung kopi untuk mengobrol, berdiskusi ringan dan santai dengan tujuan bisa menjalankan perintah agama dengan taat melalui berpartisipasi sebagai seorang Santri yang belajar pada kegiatan Ngaji Warung Kopi. Komunitas ini terbentuk lima bulan sejak pertama kali kegiatan tersebut berjalan. Fadly, Pendiri Komunitas Santri Warkop di kecamatan Kenjeran sebagai penyelenggara kegiatan Ngaji Warung Kopi yang turut mengaminkan keresahan Ketua Pimpinan Cabang Dewan Masjid Indonesia Kecamatan Kenjeran tentang penurunan partisipasi pemuda di kecamatan Kenjeran dalam kegiatan mengaji di Masjid karena merasa malu dan segan sebab kegiatan mengaji di Masjid mayoritas pesertanya adalah jamaah Bapak – Bapak dan Ibu – Ibu dengan usia yang sudah tidak muda lagi sehingga rasanya kurang pas jika dijadikan teman saat berdiskusi dan bertukar pikiran.

Karena pesertanya sudah tidak muda lagi, tema yang dibahas pun juga disesuaikan seperti contohnya Fikih Keluarga, Strategi Meningkatkan Kualitas Ibadah, hingga Strategi Hidup Sehat yang terasa kurang pas bagi pemuda yang masih mempunyai jiwa semangat yang

tinggi untuk bisa berperan kepada lingkungan di sekitarnya. Dan erat kaitanya dengan peran aktif pemuda yang tertuang dalam pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan juga mengatur peran, tanggung jawab, dan hak pemuda yang berbunyi “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan sosial”.

Para pemuda di kecamatan Kenjeran juga menilai, waktu pelaksanaan kegiatan mengaji di Masjid yang umumnya dilakukan setelah sholat maghrib dan setelah sholat subuh tidak sesuai kebanyakan pemuda di kecamatan Kenjeran memiliki waktu luang setelah sholat isya hingga malam harinya. Selain itu tempat mengaji yang dilaksanakan di rumah ibadah membuat peserta yang hadir harus menaati peraturan saat berada di rumah ibadah, seperti kondisi badan harus suci, berpakaian rapi dan sopan dan peserta juga terbatas pada agama tertentu saja.

Padahal dalam (Sodiq A, 2006:14-18) Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan non formal identik dengan pendidikan masyarakat, maka bentuk, tujuan dan kegiatan pendidikan non formal harus disesuaikan dan menyentuh seluruh dimensi dan gaya hidup masyarakat. Dan dalam berbagai penelitian (Pramita, 2016; Solikatur, 2015; Herlyana, 2014). menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di warung kopi sudah dijadikan sebagai sebuah gaya hidup dan menjadi pilihan utama khususnya bagi para pemuda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa maupun orang yang sudah bekerja dalam mengisi waktu luang untuk berkumpul bersama teman.

Menurut (Santoso 2017; Sohrabi, 2015; Hayati, 2015) Warung Kopi juga menjadi bagian dari ruang publik yang memberikan ruang sosial atau kebebasan bagi pengunjung untuk mengobrol, nongkrong, bercengkerama atau mencari sumber informasi. Ruang publik yang dilekatkan pada warung kopi ini sesuai dengan yang dikemukakan Habermas (1993) yaitu merupakan bagian dari ranah publik yang memungkinkan para warga negara datang bersama sama mengartikulasikan kepentingan – kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif. Berdasarkan hal tersebut di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya telah berlangsung upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda melalui Kegiatan Mengaji di Warung Kopi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *interaksionisme simbolik*, yaitu teori yang didasarkan pada ide-ide tentang individu dan bagaimana interaksinya dengan masyarakat. Menurut Mariyanto dan Sunarto (2004) Dalam teori *interaksionisme simbolik*,

saat berkomunikasi dan menjalani kehidupan sosial, seseorang akan berinteraksi menggunakan simbol-simbol tertentu. Selanjutnya orang lain akan tertarik dengan simbol yang ditampilkan jika simbol tersebut memang sesuai dengan konsep dirinya, yang nantinya akan menciptakan simbol baru yang digunakan untuk bersosialisasi.

Terori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, “Manusia mempunyai kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya (Ritzer, 2011:67). Menurut (Ardianto, dkk, 2007:136) Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*, Mead mengambil tiga konsep atau ide dasar yang diperlukan dalam teori *interaksionisme simbolik* yang konsep tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Yaitu Pikiran (*Mind*), Konsep Diri (*Self*) serta Hubungan Individu dan Masyarakat (*Society*).

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan dasar manusia untuk membangun suatu makna melalui proses komunikasi dan interaksi. Sehingga dari interaksi itu, makna dapat disepakati secara bersama dan manusia akan bertindak sesuai dengan makna yang diberikan kepada mereka. Konsep Diri (*Self*) adalah persepsi mengenai diri sendiri berdasarkan peran dan kemampuan sosial. Melalui interaksi simbolik manusia akan berinteraksi dengan orang lain dan membentuk konsep dirinya yang konsep diri tersebut menjadi motivasi dan menjadi dasar seseorang untuk berperilaku. Sedangkan Hubungan Individu dan Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang tercipta dan terbangun oleh keadaan sosial masyarakat disekitarnya. Sehingga manusia akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan budaya atau kebiasaan orang di sekitarnya, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Kemudian oleh Herbert Blumer yang masih merupakan mahasiswa dari George Herbert Mead, tiga ide dasar pada teori *interaksionisme simbolik* tersebut dikembangkan menjadi lima konsep. Konsep pertama menjelaskan bahwa “Melalui interaksi sosial yang terjadi, individu akan menciptakan sebuah makna yang kemudian digunakan sebagai simbol”. Konsep kedua, menjelaskan bahwa “Individu mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi sekaligus memanipulasi atau memodifikasi sebuah makna”. Konsep ketiga, menjelaskan bahwa “Tindakan suatu kelompok dipengaruhi oleh keadaan sosial dan internalisasi budaya yang berlaku”. Konsep keempat, menjelaskan bahwa “Konsep diri seorang individu dikembangkan melalui interaksi sosialnya dengan orang lain”. Dan konsep

kelima menjelaskan bahwa “Konsep diri memberikan motif dalam membentuk perilaku manusia”.

Adapun alasan digunakannya teori *interaksionisme simbolik* ini adalah teori ini membahas bagaimana cara seseorang menciptakan dan mengambil makna dari proses interaksi sosial yang diikuti, dan mengimplementasikannya sebagai sebuah simbol yang dapat ditangkap oleh orang lain. Kemudian bagaimana pula cara seseorang mengembangkan makna yang ditangkap dan diperoleh dari suatu peristiwa jika makna tersebut sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya, dan bagaimana pula cara seseorang memanipulasi dan memodifikasi sebuah makna jika makna tersebut tidak sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Melalui teori *interaksionisme simbolik* ini pula nantinya dapat diketahui keberadaan internalisasi budaya dapat mempengaruhi suatu tindakan kelompok di dalam masyarakat. Serta bagaimana konsep diri itu berkembang serta memberikan motif bagi seseorang untuk berperilaku juga dapat diketahui melalui teori *interaksionisme simbolik* ini. Oleh karenanya, dengan teori *interaksionisme simbolik* ini pula, nantinya akan diketahui bagaimana para pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya memaknai kegiatan Gemmar Mengaji yang selama ini menjadi upaya pemerintah dalam menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial, bagaimana bagaimana fakta sosial dan budaya serta kebiasaan masyarakat di kecamatan Kenjeran memberikan pengaruh terhadap Komunitas Santri Warkop sebagai pelaksana kegiatan Ngaji Warung Kopi sekaligus sebagai salah satu kelompok pemuda yang dapat berperan di masyarakat dalam mengembangkan konsep diri pemuda yang konsep diri tersebut akan menjadi motif bagi seseorang pemuda dalam melakukan sikap tolong menolong dan kekeluargaan sebagai indikator perwujudan seorang pemuda telah memiliki karakter kepedulian sosial.

Yang menjadi spesial dari Ngaji Warung Kopi ini sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti adalah ternyata *trend nongkrong* di warung kopi yang tengah *booming* di kalangan pemuda saat ini justru dijadikan konsep dalam kegiatan Mengaji ini sehingga menambah daya tarik yang berdampak pada banyaknya jumlah partisipan yang hadir dan *terinfluence* pada kegiatan Mengaji tersebut oleh karenanya fungsi pembentukan sikap dan karakter masyarakat yang belum optimal pada Gemar Mengaji tadi justru lebih terlihat pada kegiatan Ngaji Warung Kopi ini. Sehingga bukan tidak mungkin kegiatan mengaji mengikuti *trend* pemuda yang sudah bersifat secara nasional ini juga akan terjadi di daerah lain khususnya di kota-kota besar di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya melalui kegiatan Ngaji Warung Kopi. Penelitian dilakukan di empat tempat, yang pertama di Warung Kopi Bintang Sembilan, Jl. Paltuk Donomulyo Nomor 45, yang kedua di Warung Kopi Kedai Kopi dan Susu 41 Cak BOB, Jl. Kedinding Lor Nomor 41, yang ketiga di Warung Kopi Lilu-Brown Kedai Kopi, Jl. Kedung Cowek Nomor 246 dan yang keempat di Warung Kopi 86, Jl. Pogot Baru Nomor 86 kecamatan Kenjeran, kota Surabaya yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian serta merupakan tempat diselenggarakannya acara ngaji warung kopi pada saat penelitian dilakukan.

Ngaji Warung Kopi merupakan kegiatan ngaji dengan makna dan kemasan baru dan sedikit berbeda dengan ngaji pada umumnya karena yang dilakukan di warung kopi sebagai tempat non formal yang suasananya santai dan nyaman serta sesuai dengan hobi kebanyakan pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya, yaitu *nongkrong* di warung kopi. Di tempat warung kopi tersebut pula dilakukan kajian maupun kegiatan yang berorientasi kepada penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial. Misalnya berbagi kebahagiaan dengan adik yatim dan piatu, melakukan penjualan cinderamata yang labanya didonasikan untuk kegiatan tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Komunitas Santri Warkop yang berdiri lima bulan setelah kegiatan ngaji warung kopi berjalan. Tidak ada syarat khusus bergabung dan berpartisipasi ataupun bergabung dengan komunitas santri warkop ini, baik dari segala kalangan usia maupun agama. Namun karena tempatnya dilakukan di warung kopi yang notabene tempat berkumpulnya pemuda di kecamatan Kenjeran, maka partisipan sebagian besar adalah dari kalangan pemuda.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan dengan menggunakan pertimbangan secara cermat yang didasarkan pada kepemilikan kapasitas tertentu yang *relate* dengan tujuan penelitian dan dinilai bisa memberikan informasi yang cukup (Sugiyono, 2015 : 85). Informan tidak dipilih secara acak, tetapi bersifat tertuju kepada orang tertentu yang telah dipilih melalui observasi sejak awal penelitian dilakukan. Adapun Subjek Penelitian terdiri dari Pembina dan Ketua Komunitas Santri Warkop dan Pemuda yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan Gemmar Mengaji dan Ngaji Warung Kopi.

Ketua komunitas adalah salah satu orang yang menginisiasi kegiatan ngaji warung kopi, yang mempunyai kapasitas untuk menjelaskan tentang latar belakang dan pelaksanaan kegiatan. Sedangkan pembina komunitas adalah orang yang mengisi materi atau bahan kajian, yang mempunyai kapasitas untuk menjelaskan tentang esensi dan cara yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial dalam pada kegiatan ngaji warung kopi serta dua orang pemuda merupakan orang yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan Gemmar Mengaji maupun ngaji warung kopi yang mempunyai kapasitas untuk berbagi pengalaman dalam mengikuti dua kegiatan tersebut. Adapun informan penelitian pertama adalah Mahsan, 41 tahun yang merupakan pembina komunitas Santri Warkop, informan penelitian kedua adalah Fadly, 32 tahun yang merupakan ketua komunitas Santri Warkop, adapun informan ketiga dan keempat adalah Muhammad Tuhfatun Nafi, 22 tahun dan Sulaiman, 25 tahun yang merupakan pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan Gemmar Mengaji dan Ngaji Warung Kopi.

Fokus penelitian ini adalah penginisiasian hingga pelaksanaan kegiatan ngaji warung kopi sebagai upaya untuk menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipasi aktif. Tujuan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam adalah mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik wawancara semi struktur, yaitu teknik wawancara yang dilakukan menggunakan petunjuk umum wawancara atau pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar hal yang akan ditanyakan. Observasi partisipasi aktif adalah kegiatan pengambilan data yang dilakukan peneliti dengan datang ke tempat kegiatan yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2015:227).

Sebagai upaya validitas data, penelitian ini menggunakan member chek untuk meningkatkan akurasi dan validitas data yang diberikan oleh informan atau subjek penelitian dengan memperhatikan data kualitatif berupa hal apa yang diucapkan, hal apa yang dilakukan dan simbol seperti apa yang ditampilkan. Analisis data menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2016:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat diinformasikan dengan mudah kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif analisis, yaitu metode analisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang tidak bersifat umum atau generalisir (Sugiyono, 2014:21).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yaitu analisis data dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan menghasilkan data yang bersifat jenuh sebagaimana dijelaskan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2016:247). Sehingga data yang diperoleh dari sampel informan bisa mewakili atau merepresentasikan total populasi yang ada. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat alur atau tahapan yaitu tahap pengumpulan, tahap reduksi data, tahap penyajian data tahap penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Penginisiasian Kegiatan Ngaji Warung Kopi dalam Perspektif Teori *Interaksionisme Simbolik*

Ngaji Warung Kopi merupakan suatu kegiatan mengkaji atau membahas suatu topik tertentu dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran bersama melalui sebuah tema yang bersumber dari permasalahan yang terjadi baik bersifat lokal yang ruang lingkupnya terjadi di kecamatan Kenjeran maupun permasalahan yang sedang menjadi perbincangan umum. Kegiatan ngaji warung kopi ini sedikit berbeda dengan kegiatan mengaji lainnya yang lebih berfokus kepada perbaikan baca Al-Quran, kegiatan ngaji warung kopi lebih berfokus kepada bagaimana memaknai isi Al – Quran dan menggunakan pemaknaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap dua minggu sekali dari satu Warung Kopi ke warung kopi lainnya, dengan mengangkat sebuah tema yang menjadi dasar pemahaman *kognitif* yang diberikan pembina komunitas sebagai pendekatan penguatan karakter kepedulian sosial kepada pemuda yang menjadi partisipan kegiatan Ngaji Warung Kopi, sehingga sampai kepada ranah *afektif* yang memunculkan perasaan dan keinginan untuk bersikap dan membantu dan menolong orang lain sebagai salah satu wujud dan Indikator dari karakter kepedulian sosial.

Dari hasil pengumpulan data yang telah diambil melalui teknik observasi partisipan pada tanggal 01 Mei 2022 hingga tanggal 19 Juni 2022 kegiatan Ngaji Warung Kopi dilaksanakan sebanyak empat kali di empat tempat yang berbeda. Pada tanggal 01 Mei 2022 kegiatan Ngaji Warung Kopi dilaksanakan di warung kopi Bintang Sembilan, Jl. Platuk Donomulyo Nomor 45, Kelurahan Sidotopo Wetan dengan tema “Bulan Syawal, Mari Perbanyak Amal”. Kemudian pada tanggal 15 Mei 2022 kegiatan Ngaji Warung Kopi dilaksanakan di warung

kopi Kedai Kopi dan Susu 41 Cak BOB, Jl. Kedinding Lor Nomor 41, Kelurahan Tanah Kalikedinding dengan tema ngaji “Dibalik Nikmat yang Dititipkan”. Pada tanggal 05 Juni 2022 kegiatan Ngaji Warung Kopi dilaksanakan di warung kopi Lilu-Brown Kedai Kopi, Jl. Kedung Cowek Nomor 246, Kelurahan Tanah Kalikedinding dengan tema “Keutamaan dan Wujud Rasa Syukur”. Dan pada tanggal 19 Juni 2022 kegiatan Ngaji Warung Kopi dilaksanakan di Warung Kopi 86, Jl. Pogot Baru Nomor 86, Kelurahan Tanah Kalikedinding dengan tema ngaji “Pemuda itu Berperan bukan Baperan”.

Peserta yang hadir dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi merupakan anggota komunitas sebagai penyelenggara acara ditambah dengan peserta umum yang merupakan pembeli di warung kopi tempat Ngaji Warung Kopi dilaksanakan. Selain itu peserta Ngaji Warung Kopi juga terdiri dari laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga beberapa orang dewasa, namun hingga sejauh ini peserta masih di dominasi oleh pemuda dengan berbagai latar belakang mulai dari Wiraswasta, Mahasiswa, Pelajar baik yang hadir secara individu maupun bersama organisasi lain. Mulai dari Organisasi Kepemudaan seperti halnya Karang Taruna, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Gerakan Pemuda Ansor hingga Organisasi sosial seperti Gerakan Mengajak Sedekah, Komunitas Jumat Berkah yang memang disatukan oleh *trend nongkrong* di warung kopi yang dijadikan media dan dianggap cocok untuk berdiskusi/belajar melalui Ngaji Warung Kopi ini.

Ngaji Warung Kopi sudah berlangsung sejak bulan Maret tahun 2019 yang diinisiasi oleh 3 orang yaitu Fadly (32 tahun), Slamet Faisal (36 tahun), Hidayat (35 tahun), yang berdomisili di kecamatan Kenjeran. Fadly, Ketua Komunitas Santri Warkop yang juga seorang mantan Ketua Rukun Tetangga 06, Tanah Kalikedinding menuturkan,

“... pada saat itu, ba'da isya kami bertiga berada di salah satu warung kopi di daerah tanah kalikedinding dan pada waktu itu kebetulan kami baru pulang dari menghadiri acara pengajian rutin ba'da maghrib di Masjid Nurul Hidayah akan tetapi ketika kami memperhatikan peserta yang berpartisipasi mayoritas dari kalangan ibu – ibu dan bapak – bapak. Sedangkan kalangan pemuda yang berpartisipasi dalam pengajian rutin tersebut sangat sedikit dan kian hari kian berkurang jumlahnya. Pun juga sama di acara pengajian rutin ba'da subuh di Masjid Al-Ikhlash di daerah Tambak Wedi yang sangat jarang bisa mendatangkan pemuda untuk bergabung dalam pengajian itu ...” (Wawancara Fadly,, 22 Mei 2022)

Pada pemaparan diatas menunjukkan fakta bahwa Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) yang menjadi program dan kebijakan

pemerintah sebagai media dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran Islam kepada semua kalangan sebagaimana isi Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 150 tahun 2013 ini belum bisa terwujud dan terealisasi secara maksimal khususnya pada kalangan pemuda yang menjadi salah satu target dari program tersebut seperti yang terjadi di kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

Padahal jika dilihat dari urgensi diadakannya Gemmar Mengaji ini adalah untuk mengembalikan identitas masyarakat agar bisa menghidupkan kembali tradisi, kultur dan nilai kearifan lokal melalui proses interaksi dan sosialisasi sebagai upaya pemerintah untuk mengantisipasi dampak negatif era globalisasi yang dapat membawa perubahan kebudayaan, nilai sosial, karakter, sikap dan perilaku masyarakat. Dan hal tersebut justru sangat rawan terjadi dan erat kaitannya dengan pemuda, bukan dengan kalangan lain yang juga menjadi target dari program ini. Misalnya anak – anak yang masih intens mendapatkan pendidikan karakter dari keluarga maupun orang dewasa yang resiko terkena dampak negatif era globalisasinya sangat kecil.

Lebih lanjut penjelasan tentang alasan diinisiasinya kegiatan ini disampaikan melalui penuturan ketua komunitas Santri Warkop yang sekaligus salah satu penginisiasi kegiatan Ngaji Warung Kopi berikut :

“... Disaat minimnya partisipasi pemuda dalam menghadiri kegiatan mengaji di masjid ba'da maghrib tadi, ditempat kami ngopi saat itu terdapat banyak sekali pemuda yang lagi *nongkrong* untuk menghabiskan waktu dengan beberapa kegiatan. Mulai dari yang hanya makan dan minum seperti kami, sekelompok pemuda yang bermain *game* bersama, sekelompok pemuda yang sedang melaksanakan kerja kelompok, menyelesaikan tugas sekolah atau kampusnya, sekelompok organisasi pemuda yang mengadakan rapat bersama hingga sekelompok pemuda yang terdengar sedang membahas dan berdiskusi tentang isu sosial dan politik yang lagi menjadi *trend* di tahun itu ...” (Wawancara Fadly,, 22 Mei 2022)

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa, saat peserta Gemar Mengaji mengalami penurunan khususnya dari kalangan pemuda. Ternyata disisi lain ditemukan sebuah fakta bahwa diwaktu yang sama para pemuda banyak yang menghabiskan waktu di warung kopi. Sehingga sebenarnya yang menjadi problem utama minimnya tingkat partisipasi pemuda bukanlah tingkat keaktifan berkegiatan pemuda di kecamatan kenjeran yang kurang aktif, akan tetapi memang kegiatan Gemar Mengaji di masjid setelah sholat maghrib ini masih dianggap dan dimaknai sebagai kegiatan yang kurang menarik untuk dipilih dan dilakukan.

Sehingga kemudian diinisiasinya kegiatan Ngaji Warung Kopi ini sebenarnya didasari atas keinginan untuk menghadirkan kembali Mengaji yang dimaknai sebagai kegiatan yang menyenangkan sehingga konsep dan pendekatan yang dilakukan lebih disesuaikan dengan apa yang telah menjadi hobi dan kebiasaan pemuda di kecamatan Kenjeran, yaitu nongkrong di warung kopi sehingga dapat menimbulkan adanya daya tarik, dan dengan menumbuhnya daya tarik ini akan berorientasi kepada peningkatan partisipasi pemuda pada kegiatan mengaji yaitu melalui kegiatan Ngaji Warung Kopi sebagaimana lanjutan pemaparan yang disampaikan oleh Fadly berikut ini :

“... atas dasar ini lah saya bersama tiga orang teman saya tadi merencanakan sebuah kegiatan untuk mengembalikan kegiatan mengaji ini kepada pemuda bukan dengan cara menyuruh semua pemuda di warung kopi untuk mengaji dan hadir ke masjid tetapi kitalah yang menghadirkan pengajian itu di warung kopi. Karena kita yakin pemuda di sini sudah nyaman dengan kegiatan *nongkrong* dan terbiasa dengan suasana yang santai, serta kurang suka jika terlalu banyak aturan, selain itu agar diskusi – diskusinya lebih terarah lebih – lebih dapat menghasilkan aksi nyata untuk lingkungan tempat tinggalnya ...” (Wawancara Fadly,, 22 Mei 2022)

Jika dikaji dari teori *interaksionisme simbolik* Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) merupakan contoh dari Fakta Sosial yang terjadi di masyarakat. Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi pencetus istilah fakta sosial dalam buku *Rules of Sociological Method*, menjelaskan fakta sosial adalah suatu kenyataan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan cara seseorang bertindak, fakta sosial mengatur hubungan antara Struktur dan Pelaku serta bersifat mengikat sehingga mempengaruhi tindakan individu. Pemerintah melalui Keputusan Kementerian Agama Nomor 150 tahun 2013 berperan sebagai Struktur yaitu institusi yang menetapkan peraturan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat gemar mengaji di masjid setelah maghrib, sedangkan masyarakat anak – anak, pemuda dan orang dewasa menjadi Pelaku semestinya bertindak mengikuti aturan yang ditetapkan struktur. Sehingga ada Taman Pendidikan Al-Quran bagi anak – anak dan pengajian bagi pemuda serta orang dewasa. Namun problemnya partisipasi pemuda terus menurun sebagaimana hasil wawancara yang telah disampaikan.

Konsep pertama dalam teori *interaksionisme simbolik* diungkapkan oleh Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa “melalui interaksi sosial yang terjadi, individu akan menciptakan makna yang kemudian digunakan sebagai simbol”. Termasuk pada interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan Gemmar Mengaji ini, setiap

individu yang mengetahui maupun pernah berpartisipasi pada kegiatan tersebut akan mempunyai makna, yang dihasilkan melalui proses interpretatif, yaitu kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu untuk menginterpretasikan atau menggambarkan suatu hal menggunakan *mind* atau kemampuan berpikir yang dimilikinya, yang nantinya tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh hasil interpretasinya sendiri.

Sehingga hal ini memungkinkan adanya hasil interpretasi yang berbeda dari setiap individu walaupun memaknai objek yang sama yaitu kegiatan Gemmar Mengaji. Herbert Blumer menjelaskan bahwa proses interpretatif ini melalui dua tahap. Tahap pertama individu akan menentukan makna berdasarkan pengalaman pribadinya, tahap kedua individu akan membandingkan makna yang telah dipersepsikan di awal dengan makna orang disekitarnya atau makna sosial yang nantinya berpotensi membentuk kesamaan makna atau makna kolektif. Dari hasil observasi terdapat dua informan yang mewakili dua pemaknaan paling dominan dari beberapa pemuda yang pernah berpartisipasi pada kegiatan Gemmar Mengaji

Informan pertama Muhammad Tuhfatun Nafi (22 tahun) seorang pemuda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terbiasa dengan suasana formal dan mengaku cukup sering ke masjid selain dari mendatangi kegiatan Gemmar Mengaji mengatakan :

“... kegiatan mengaji di masjid setelah maghrib ini menurut saya sudah pas, karena suasana yang formal dan sangat kondusif membantu saya untuk lebih memahami apa yang disampaikan oleh ustaz, aturan menggunakan baju muslim yang harus suci dan rapi, serta penyampaian ustaz yang sedikit serius agi saya tidak apa, namun sebenarnya justru saya lebih suka yang sedikit santai dan teman diskusi banyak dari teman - teman pemuda bukan bapak – bapak dan ibu – ibu seperti sekarang ... “ (Wawancara M. Tuhfatun Nafi, 26 Mei 2022)

Adapun informan kedua Sulaiman (24 tahun) seorang pemuda lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang sehari – hari bekerja sebagai pegawai swasta, terbiasa menghadapi beban pekerjaan seharian mengatakan:

“... saya dulu pernah datang di kegiatan Ngaji di Masjid, tetapi sekarang sudah tidak pernah. Karena bagi orang yang sudah bekerja seperti saya habis maghrib adalah waktu saya istirahat sejenak setelah seharian bekerja, dan saya baru mulai bisa beraktivitas lagi biasanya sekitar jam 8 malam. Tadinya saya berpikiran kalau mengajinya dipindahkan malam saya akan hadir, tetapi suasana yang formal dan sedikit kaku membuat boring dan bosan. Mungkin jika dipindahkan ke tempat yang lebih nyantai seperti di warung kopi atau joglo akan lebih nyaman dan terkesan ringan dan santai ...” (Wawancara Sulaiman, 26 Mei 2022)

Dari hasil wawancara tersebut kemudian muncul 2 makna kolektif dari hasil proses interpretatif pemuda kecamatan Kenjeran tentang kegiatan Gemmar Mengaji. Makna pertama pelaksanaan kegiatan Gemmar Mengaji sudah pas atau bagus yang disimbolkan dengan kehadiran (tindakan hadir) saat kegiatan dilakukan dan makna yang kedua pelaksanaan kegiatan Gemmar Mengaji masih kurang pas atau kurang bagus yang disimbolkan dengan ketidakhadiran (tindakan tidak hadir) pada saat kegiatan dilakukan. Sehingga melalui konsep pertama dalam teori *interaksionisme simbolik*, kita bisa mengetahui bahwa problematika minimnya tingkat partisipasi dari kalangan pemuda pada kegiatan Gemmar Mengaji ini terjadi karena banyak pemuda yang memaknai pelaksanaan kegiatan Gemmar Mengaji masih kurang pas dengan kebanyakan pemuda di kecamatan Kenjeran yang lebih suka Ngaji itu suasananya santai, non formal, waktu nya pun juga bisa fleksibel bahkan dibarengkan dengan apa yang disukainya.

Konsep kedua dalam teori *interaksionisme simbolik* menyebutkan bahwa dengan *mind* atau pemikiran yang dimiliki “individu mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi sekaligus memanipulasi atau memodifikasi sebuah makna”. Jika sebelumnya Mengaji adalah kegiatan belajar membaca dan mengkaji isi Al-Quran yang dilaksanakan di dalam sebuah masjid setelah sholat maghrib, maka dengan pembentukan makna “mengaji baru” yang dihasilkan dari proses interpretatif pemuda di kenjeran tadi, sehingga muncul makna baru yang telah dimodifikasi bahwa mengaji itu tidak harus berada di masjid agar semua kalangan bisa ikut, mengaji itu tidak harus menggunakan pakaian atau baju muslim yang dapat membawa kesan formal dan terlalu serius. Melainkan kegiatan Mengaji itu sejatinya adalah bentuk pendidikan non formal di masyarakat dan mestinya juga harus dikonsep secara non formal, santai sehingga dari materi apa yang dikaji ini dapat masuk secara maksimal kepada para pemuda yang sudah menggunakan *mind* yang dimiliki untuk berpikir serius seharian baik yang masih sekolah atau kuliah ataupun yang sudah bekerja.

Sehingga dari konsep kedua ini kita mengetahui bahwa inisiatif untuk menghadirkan Ngaji untuk pemuda ke warung kopi menjadi kegiatan Ngaji Warung Kopi ini adalah hasil dari manipulasi atau modifikasi makna “Ngaji” yang baru dan diperoleh dari hasil interaksi pemuda yang mengikuti kegiatan Gemmar Mengaji melalui proses interpretatif sebelumnya.

### **Pelaksanaan Kegiatan Ngaji Warung Kopi dalam Mengembangkan Konsep Diri Pemuda Peduli/ Waras**

Ketika kegiatan Ngaji Warung Kopi berjalan secara rutin setiap satu bulan sekali dengan berkeliling dari satu

warung kopi ke warung kopi lainnya, partisipasi dari kalangan pemuda dalam kegiatan tersebut semakin banyak meskipun upaya promosi kegiatannya masih dilakukan secara sederhana, yaitu dengan cara menyebar pamflet di media sosial hingga pembuatan group *whatsapp* paska kegiatan untuk tetap menjaga tali silaturahmi dan berkomunikasi serta memberikan informasi waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan ngaji warung kopi selanjutnya. Namun saat itu persiapan hanya dilakukan oleh tiga orang yang menjadi inisiator kegiatan yaitu Fadly, Faisal dan Hidayat saja sementara yang lain masih belum dilibatkan aktif melainkan hanya menjadi peserta saja. Sebagaimana penuturan Ketua Komunitas Santri Warkop, Fadly berikut ini :

“... setelah lima bulan kegiatan ngaji warung kopi ini berjalan, jumlah peserta semakin banyak, terutama dari kalangan pemuda. Bahkan ada yang sampai pindah tempat *nongkrong* dari warung kopi tempat biasanya, ke warung kopi yang akan kami gunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan ngaji warung kopi saat itu. Cara mereka mengetahui informasi agenda selanjutnya yah melalui group *whatsapp* yang kita buat setelah acara...” (Wawancara Fadly, 22 Mei 2022)

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa, selama lima bulan progres peningkatan peserta ngaji warung kopi cukup signifikan, dibuktikan dengan adanya jaringan relasi pemuda antar warung kopi yang mulai terjalin melalui komunikasi di group *whatsapp*, artinya rasa persaudaraan dan kekerabatan antar peserta ngaji warung kopi semakin terasa erat. Akan tetapi kemudian saat itu faktanya yang berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan Ngaji Warung Kopi ini masih bertumpu kepada Fadly, Faisal dan Hidayat saja selaku orang yang menginisiasi kegiatan Ngaji Warung Kopi, sedangkan dengan bertambahnya partisipasi pemuda di kegiatan Ngaji Warung Kopi tentu persiapan yang dibutuhkan juga semakin banyak, seperti halnya lanjutan penuturan Fadly, berikut :

“... Untuk menyelenggarakan kegiatan ngaji warung kopi ini perlu beberapa persiapan. Misalnya memikirkan tema yang saat itu tengah menjadi problem di masyarakat, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, melakukan lobbying kepada pemilik warung kopi agar mau ditempati, publikasi dan dokumentasi acara, hingga menghubungi ustaz sebagai pemberi materi kajian. Untuk itulah kami beseapat untuk membentuk Komunitas Santri Warkop ...” (Wawancara Fadly, 22 Mei 2022)

Dari sini diketahui bahwa karena jumlah pemuda yang tertarik serta partisipasi pada kegiatan Ngaji Warung Kopi semakin bertambah banyak, maka pada bulan Agustus 2019 atau lima bulan usia kegiatan ini berjalan dibentuklah perkumpulan pemuda yang

mempunyai kesamaan hobi yaitu *nongkrong* di warung kopi sekaligus pemuda yang mempunyai persamaan makna tentang kegiatan mengaji bernama Komunitas Santri Warkop. Saat ini anggota komunitas santri warkop berjumlah 23 orang yang terbagi dalam beberapa tim. Adapun struktur tim dalam komunitas Santri Warkop terbagi atas Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Tim Pubdekdok, Tim Acara dan Tim Perlengkapan. seperti struktur pengurus berikut.

Komunitas ini dibina oleh Mahsan (41 tahun) yang juga merupakan pengisi materi pada kegiatan ngaji warung kopi yang sehari – hari merupakan seorang dosen di sebuah universitas di kota Surabaya, komunitas ini diketuai oleh Fadly (32 tahun) yang sehari – hari merupakan wiraswasta. Adapun untuk pembagian tugas setiap timnya pembina komunitas bertugas Menjadi penasehat komunitas sekaligus pemberi materi kajian, ketua komunitas bertugas Mengembangkan organisasi dan hubungan eksternal komunitas. Sekretaris bertugas mengatur urusan surat menyurat. Bendahara bertugas mengatur dan mengelola keuangan komunitas. Tim Pubdekdok mempunyai tugas untuk Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi. Tim Perlengkapan bertugas mengatur sarana dan prasarana komunitas.

Komunitas Santri Warkop mempunyai *tagline* yang dijadikan sebagai jargon dan komitmen dari anggota komunitas, yaitu “Waras Kerono Olah Pikir” yang artinya “Sadar karena mengolah pikiran atau belajar”. *Tagline* ini mempunyai maksud bahwa kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya dapat terjadi karena upaya belajar yang dilakukan. Dan kegiatan Ngaji Warung Kopi ini adalah wujud dari belajar tersebut yang membuat orang yang berpartisipasi pada kegiatan tersebut mempunyai rasa peka dan kepedulian kepada masyarakat di sekitarnya.

“... sebagai wujud bahwa kegiatan ngaji warung kopi kami ini menanamkan rasa peka dan kepedulian serta dan berdampak di masyarakat adalah, disetiap kegiatan ngaji, kami juga mengundang beberapa adik yatim dan piatu di kecamatan kenjeran untuk berbagi rezeki dan kebahagiaan, kami juga ada cinderamata yang kami jual dan laba yang diperoleh juga kita donasikan untuk itu. Hal ini kami lakukan karena ternyata setelah pandemi ada anak yang menjadi yatim dan piatu baru karena orang tuanya meninggal, jumlahnya yang kami data sementara ada 19 anak...” (Wawancara Fadly, 22 Mei 2022)

Jika dilihat dari konsep ketiga teori *interaksionisme simbolik* menyebutkan bahwa “tindakan suatu kelompok dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya yang berlaku”, suatu kelompok akan mengembangkan sikap tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Indonesia termasuk dalam negara timur dan beriklim

tropis yang umumnya memiliki budaya kolektifitas yang lebih mengedepankan kerjasama dan kebersamaan (Susana, 2015). Hal inilah yang mendasari komunitas santri warkop untuk melakukan kegiatan kepedulian sosial sebagai wujud implementasi budaya kerjasama dan kebersamaan sebagai respon atas keadaan sosial disekitarnya yaitu banyak orang lain yang membutuhkan dan ini dihasilkan melalui suatu kesepakatan didalam interaksi yang dilakukan dalam komunitas. Berikut contoh kegiatan kesetiakawanan dan peduli :

### **Berbagi dengan Anak Yatim pada Kegiatan Ngaji Warung Kopi**

Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian acara pada kegiatan Ngaji Warung Kopi. Yang merupakan bentuk psikomotorik dari pendekatan *kognitif* dan *afektif* yang telah lebih dahulu dibentuk pada sesi diskusi interaktif melalui tema yang diangkat atau dikaji pada kegiatan tersebut, Yang sengaja dibuat berorientasi kepada penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda. Jadi setelah menerima rekomendasi beberapa nama adik-adik yatim dan piatu dari partisipan yang pernah hadir di edisi sebelumnya, lalu dibuatkan undangan untuk bisa ikut menghadiri acara ngaji warung kopi secara bersama sama. Kemudian diberikan uang saku dan bingkisan, berdoa bersama dan kemudian pulang, setelahnya kegiatan ngaji warung kopi kembali diteruskan.

“... kegiatan berbagi ke anak yatim ini dimulai sejak bulan Mei 2019 saat mulai banyak berita kematian dari para tetangga yang kemudian anaknya menjadi yatim atau piatu. Saat itu donasi dari teman-teman yang pernah hadir kami koordinir dan kemudian diberikan secara langsung tetapi pada saat paska pandemi ini kami undang untuk datang ...” (Wawancara Mahsan, 22 Mei 2022)

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa ternyata komunitas Santri Warkop yang dibentuk melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi, saat pandemi COVID-19 melakukan kegiatan berbagi ke anak-anak yatim dan piatu sebagai salah satu wujud dai karakterkepedulian sosial yaitu tolong menolong. Artinya upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pada kegiatan Ngaji Warung Kopi ini, sudah sampai ranah psikomotorik, yaitu suatu tindakan yang dilakukan sebagai wujud implementasi aspek kognitif dan afektif yang sebelumnya dibentuk melalui pendekatan yang dilakukan khususnya oleh Pembina komunitas santri warkop. Sebagaimana lanjutan pemaparannya berikut ini :

“Alasan kenapa mau ikut berdonasi dan berbagi, jadi waktu itu sebagai pembina saya menyampaikan kepada teman – teman komunitas bahwa kewajiban orang yang sudah mengetahui ilmunya adalah mengamalkan ilmu yang diketahui

atau dimilikinya. Dan saat sebelum pandemi kami biasanya berkumpul bersama untuk membicarakan, belajar dan mengkaji tentang suatu karakter yang bersumber dari Al-Quran melalui beberapa tema yang kita angkat seperti “Menjadi Pribadi yang Jujur”, “Berbeda dalam Keimanan dan Bersatu dalam Kepedulian Kemanusiaan”, “Membiasakan Ikhtiar sebelum Tawakkal”, “Menjadi Pemuda yang Berperan bukan Baperan” dan masih banyak lagi. Dan saya kira ini bukti jika tujuan kami menguatkan pendidikan karakter salah satunya adalah kepedulian sosial kepada telah berhasil terinternalisasi dengan baik...” (Wawancara Mahsan, 22 Mei 2022)

Sehingga dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial melalui pendekatan secara kognitif yang dilakukan oleh pembina komunitas telah sampai kepada tergeraknya afektif yang terinternalisasi dengan baik yang menjadi *value* seseorang untuk membentuk konsep diri yang kemudian menjadi dasar pengimplementasian kegiatan berbagi yang dilakukan

### **Membuat Cinderamata untuk Donasi**

Kegiatan ini mulai ada sejak kegiatan ngaji warung kopi ini berhasil menarik minat dan digemari oleh masyarakat khususnya dari kalangan pemuda. Partisipasi pemuda yang kian meningkat seiring dengan dipublikasikannya kegiatan berbagi dengan anak yatim dan piatu di warung kopi. Sehingga hal ini ditangkap oleh Fadly, selaku ketua komunitas Santri Warkop sebagai suatu peluang untuk mengembangkan komunitas Santri Warkop, yang salah satunya adalah dengan membuat cinderamata untuk semua anggota komunitas sekaligus semua orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ngaji warung kopi, yang tujuannya tidak lain tidak bukan adalah untuk memudahkan semua orang yang terlibat dalam kegiatan ngaji warung kopi ini untuk berdonasi sebagai salah satu wujud kepedulian sosial sebagai pemuda yang waras/sadar sebagaimana yang menjadi *tagline* komunitas santri warkop ini. Dengan cara ini akan lebih mudah sebab hanya dengan membeli cinderamata, seseorang juga otomatis berpartisipasi dalam kegiatan donasi, yang kegiatan donasi itu adalah wujud dari karakter kepedulian sosial.

“... kami juga membuat cinderamata misalnya kaos yang harganya 65 ribu tapi kami jual 100 ribu, yang hasil laba yang diperoleh kami donasikan. Kedepan kami juga berencana membuat cinderamata dalam bentuk lain seperti topi dan tempat minum ...” (Wawancara Fadly, 22 Mei 2022)

Konsep keempat dari teori *interaksionisme simbolik* menyebutkan, “konsep diri seorang individu dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain”.

Melalui kegiatan berbagi yang dilakukan dalam kegiatan ngaji warung kopi sebenarnya merupakan bentuk upaya untuk mengembangkan konsep diri pemuda yang berpartisipasi bahwa mereka adalah pemuda yang peduli. Karena ada interaksi yang melibatkan mereka secara langsung melalui adanya interaksi.

### **Konsep Diri Pemuda Peduli dan Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial**

Menurut Herbert Mead, dalam diri (*self*) seseorang ini terbagi menjadi dua yaitu konsep *I* (aku) dan konsep *Me* (saya). Konsep aku adalah konsep ketika kita sebagai subjek yang mempersepsikan orang lain sedangkan konsep saya adalah ketika kita sebagai objek dipersepsikan orang lain.

Ketika seseorang bergabung dalam komunitas santri warkop dan berpartisipasi dalam kegiatan ngaji warung kopi, yang komunitas atau kegiatan tersebut diupayakan untuk mengembangkan konsep kepedulian sosial, dalam hal ini seseorang akan menggunakan diri sebagai objek (*Me*) yang bersifat *habitual* sehingga akan mengikuti dan turut serta berpartisipasi. Dan ketika seseorang sudah sering melakukan kegiatan gemar berbagi dan merepresentasikan kedalam *Me* tadi akan tertanam dalam diri kemudian di representasikan kembali melalui *I*. Sehingga konsep diri kepedulian sosial ini dan ke biasanya membantu orang lain ini akan terus terjadi meskipun seseorang tersebut sudah tidak berpartisipasi lagi dalam kegiatan ngaji warung kopi karena konsep diri sebagai seorang yang peduli sudah tertanam dalam diri.

“... Dulu, pada saat hadir pertama kali (di ngaji warung kopi) saya tidak ikut berdonasi karena ada rasa kurang percaya kepada penyalur donasi. Tetapi ketika saya ikut bergabung melihat sendiri bagaimana donasi kita disalurkan dan sekali orang yang hadir ikut berdonasi maka saat ini kalau ada rezeki lebih saya selalu ikut berdonasi atau membantu tenaga, bahkan saat saya tidak bisa hadir donasinya saya titipkan ke teman - teman ...”  
(Wawancara Sulaiman, 26 Mei 2022)

Hasil dari wawancara tersebut membuktikan konsep kelima Herbert Blumer yang menjelaskan “konsep diri memberikan motif dalam membentuk perilaku manusia”. Dan ketika ada rangsangan atau impuls datang maka kita akan merespon dengan konsep diri kita. Maka ketika di lingkungan kita ada tetangga atau teman kita yang sedang membutuhkan bantuan dengan konsep diri sebagai seorang pemuda yang peduli di dalam diri kita maka kita akan menolong, karena sudah menjadi sebuah karakter.

### **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda yang telah terwujud

melalui kegiatan Ngaji Warung Kopi di kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Penguatan Pendidikan Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguatkan atau menambah upaya masyarakat sebagai subjek dalam ranah pendidikan non formal melalui penginisiasian hingga pelaksanaan suatu kegiatan baru yang dilakukan dengan berorientasi kepada terbentuknya karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya yaitu kegiatan Ngaji Warung Kopi setelah upaya pendidikan karakter kepedulian sosial melalui kegiatan Gemar Mengaji yang telah ada sebelumnya masih belum berjalan secara optimal sehingga hasilnya juga masih belum maksimal.

Sehingga dengan adanya kegiatan Ngaji Warung Kopi menjadikan upaya pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya yang sebelumnya kurang kuat dan belum optimal menjadi lebih kuat serta membuahkan hasil yang lebih maksimal. Sedangkan karakter kepedulian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu kepada dua indikator sikap yang ditunjukkan oleh pemuda yang sikap tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial yang terjadi diantara pemuda yang hadir dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi. Dan dua indikator sikap tersebut adalah sikap tolong menolong dan sikap kekeluargaan.

Selayaknya ciri karakter pada umumnya, karakter kepedulian sosial juga sebenarnya sudah terbentuk sejak lahir dan sulit dirubah, salah satu cara mengubahnya adalah dengan pengalaman hidup. Sedangkan ciri sikap pada umumnya adalah bisa diubah, karena sikap seseorang keluar secara *insidental* yaitu hanya di suatu peristiwa tertentu dan juga hanya di waktu tertentu melalui proses interaksi sosial yang terjadi. Oleh karenanya sikap seseorang pada peristiwa yang sama bisa saja berbeda di waktu yang berbeda. Sehingga bagaimana kegiatan Ngaji Warung Kopi menjadi sebuah kegiatan yang menghadirkan dan menanamkan pendidikan sikap tolong menolong dan kekeluargaan kepada pemuda menjadi poin utama pembahasan Pada penilaian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan wawancara yang telah disampaikan oleh beberapa informan yang turut berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan ngaji warung kopi, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji masih menciptakan suatu makna bagi pemuda di Kecamatan Kenjeran sebagai kegiatan yang dianggap kurang nyaman dan menyenangkan untuk mengaji. Melalui proses interpretif, makna “ngaji” kemudian dimanipulasi atau dimodifikasikan sebagai kegiatan yang menyenangkan untuk melangsungkan kegiatan mengaji khususnya bagi para pemuda kedalam wujud kegiatan Ngaji Warung Kopi.

Proses interpretif bagi pembentukan makna seseorang sangat penting, karena proses interpretif berwujud kepada kemampuan dasar individu untuk menggambarkan atau menginterpretasikan suatu hal atau peristiwa dengan menggunakan *mind* yang dimiliki yang nantinya digunakan sebagai dasar bersikap. Sehingga proses interpretif akan sangat erat hubungannya dengan proses cara pandang seseorang tentang suatu hal atau peristiwa. Dan yang bisa mempengaruhi cara pandang ini ada dua hal, yaitu latar belakang pendidikan dan hasil proses interpretif sosial beberapa orang disekitarnya, karenanya sikap yang kita lakukan terkadang tidak murni dari hasil pemikiran kita pribadi tetapi juga ada kontribusi pandangan orang lain disekitar kita seperti apa dalam menyikapi hal atau peristiwa yang sama.

Hal inilah kemudian yang akan menghasilkan makna kolektif atau makna sosial dalam masyarakat, dapat dibuktikan ketika beberapa pemuda memaknai kegiatan Gemar Mengaji sebagai kegiatan yang kurang nyaman dan menyenangkan dalam melangsungkan kegiatan mengaji dan belajar, sejatinya penurunan partisipasi pemuda tidak langsung terjadi secara singkat dalam satu waktu saja, akan tetapi penurunan partisipasi pemuda terjadi secara berkala hal ini terjadi lantaran latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman serta penggunaan *mind* masing-masing individu berbeda antar satu dengan yang lain. Akan tetapi ketika tingkat penurunan partisipasi pemuda hampir mencapai 50% barulah pemaknaan kegiatan Gemmar Mengaji sebagai kegiatan yang kurang nyaman dan menyenangkan dalam melangsungkan kegiatan mengaji dan belajar yang sebenarnya merupakan pemaknaan pribadi hasil dari proses interpretif pribadi pula kini berubah menjadi pemaknaan kolektif atau pemaknaan sosial.

Sehingga pemaknaan pribadi seseorang yang diperoleh dari proses interpretif individu dengan sendirinya akan menyesuaikan pemaknaan sosial. Hal ini dapat dibuktikan melalui fakta hasil wawancara Muhammad Tuhfatun Nafi, salah satu peserta Gemmar Mengaji yang mengatakan bahwa sebenarnya kegiatan Gemmar Mengaji ini merupakan kegiatan yang sudah baik karena keformalan acaranya justru membawa kepada suasana kondusifitas yang hal itu sudah sangat akrab denganya sebagai seorang mahasiswa, hanya saja dengan semakin berkurangnya partisipasi teman-temannya sesama pemuda dari waktu ke waktu membuatnya merasa kurang nyaman karena proses diskusi yang sebelumnya terjadi antar pemuda dan sangat cair, kini proses diskusi berlangsung kaku karena terjadi antara beberapa pemuda dengan orang dewasa seperti halnya peserta bapak-bapak dan ibu-ibu yang sangat mendominasi.

Setelah pemaknaan kegiatan Gemmar Mengaji sebagai kegiatan yang kurang nyaman dan menyenangkan dalam melangsungkan kegiatan mengaji dan belajar menjadi pemaknaan kolektif atau pemaknaan sosial yang disimbolkan dengan banyak peserta dari kalangan pemuda yang memilih tidak hadir dan berdampak kepada penurunan tingkat partisipasi pemuda pada kegiatan Gemmar Mengaji. Terlebih dengan telah diinisiasinya kegiatan Ngaji Warung Kopi sebagai suatu kegiatan yang bersifat alternatif dalam rangka upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda yang telah dilakukan sebagai jawaban atas problem penurunan tingkat partisipasi pemuda pada pelaksanaan Gemmar Mengaji yang dikeluhkan oleh Fadly, Faisal dan Hidayat sebagai orang yang masih sangat peduli dengan kondisi yang terjadi. Yaitu tingkat partisipasi pemuda menurun, sedangkan disisi lain jumlah pemuda yang *nongkrong* di warung kopi meningkat seiring dengan *trend* ngopi di kalangan pemuda yang mulai menjadi budaya para pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

Konsep yang ditawarkan pada kegiatan Ngaji Warung Kopi yaitu Ngaji dan Belajar tempat non formal yang suasananya santai dan nyaman serta sangat *relate* dan sesuai dengan hobi kebanyakan pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya, yaitu *nongkrong* di warung kopi. Membuat Ngaji dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi begitu dekat dengan di kalangan pemuda. Sehingga peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi bertambah banyak dari waktu ke waktu khususnya dari kalangan pemuda yang sebelumnya juga pernah berpartisipasi dalam kegiatan Gemmar Mengaji sehingga menjadi dasar dibentuknya Komunitas Santri Warkop. Yaitu sekumpulan pemuda yang menamai dan melabeli dirinya sebagai seorang santri yaitu sebagai orang yang belajar dan mengaji, sekaligus meyakini bahwa mengaji itu tidak selalu harus hadir di Masjid setelah sholat maghrib atau menghadiri Pengajian Besar, akan tetapi mengaji dan belajar bisa dimana saja dan kapan saja, misalnya di sebuah warung kopi.

Komunitas Santri Warkop yang dibentuk seiring dengan jumlah pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan Ngaji warung Kopi semakin banyak. Tepatnya pada bulan Agustus 2019, sehingga dari sini dapat diketahui bahwa pelaksanaan Kegiatan Ngaji Warung Kopi sebagai kegiatan yang diupayakan dapat menguatkan pendidikan karakter pemuda di kecamatan kenjeran kota Surabaya lebih optimal daripada kegiatan Gemmar Mengaji khususnya jika dilihat dari jumlah peserta yang hadir untuk berpartisipasi. Komunitas Santri Warkop dibentuk oleh para penginisiatior kegiatan Ngaji Warung Kopi dengan tujuan sebagai media komunikasi

serta sarana untuk memberikan kesempatan kepada para pemuda yang hadir dan berpartisipasi pada kegiatan Ngaji Warung Kopi yang bukan hanya berpartisipasi dalam kegiatan, akan tetapi sebagai sebuah tim yang turut berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan.

Sehingga Komunitas Santri Warkop berperan sebagai *society* baru bagi para pemuda yang kini bukan hanya suka *nongkrong* di warung kopi saja tetapi juga sebagai pemuda yang mengikuti kegiatan mengaji dan belajar untuk bisa sadar dan peka terhadap kondisi atau keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Dan *society* ini merupakan salah satu faktor penting yang turut berkontribusi dalam pembentukan sikap seseorang, karena bagaimana bentuk interaksi sosial dan hal apa yang dapat dihasilkan dari proses interaksi sosial juga dipengaruhi oleh *society* yaitu hubungan sosial yang terjadi tercipta dan terbangun oleh keadaan masyarakat disekitarnya yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut.

Salah satu contoh dampak yang ditinggalkan pandemi COVID-19 adalah muncul anak yatim dan piatu baru yang kehilangan orang tuanya karena meninggal dunia yang dengan kondisi sosial tersebut sebagai wujud implementasi budaya kerjasama dan kebersamaan mendasari komunitas santri warkop untuk melakukan kegiatan berbagi. Melalui kegiatan berbagi yang dilakukan dalam kegiatan ngaji warung kopi tersebut adalah bentuk upaya untuk mengembangkan konsep diri pemuda yang berpartisipasi bahwa mereka adalah pemuda yang peduli. Karena ada interaksi yang melibatkan partisipan secara langsung melalui adanya interaksi.

Konsep diri tersebut kemudian ditangkap oleh seseorang melalui konsep diri *Me* yang merupakan konsep diri *habitual* dan membuat seseorang berpartisipasi atau berdonasi dalam kegiatan berbagi tersebut karena melihat semua orang yang hadir ikut berpartisipasi. Setelah melakukan kegiatan gemar berbagi dan merepresentasikan kedalam *Me* tadi, konsep tersebut akan tertanam dalam diri kemudian di representasikan kembali melalui konsep diri *I*. Sehingga konsep diri kepedulian sosial ini dan kebiasanya membantu orang lain ini akan terus terjadi meskipun seseorang tersebut sudah tidak berpartisipasi lagi dalam kegiatan ngaji warung kopi karena konsep diri sebagai seorang yang peduli sudah tertanam dalam diri. Dan ketika ada rangsangan atau impuls datang maka seseorang akan merespon sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Maka ketika di lingkungan sekitar ada tetangga atau teman kita yang sedang membutuhkan bantuan dengan konsep diri sebagai seorang pemuda yang peduli di dalam diri kita maka kita akan menolong, karena sudah menjadi sebuah karakter.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Ngaji Warung Kopi dapat/bisa menjadi upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial Pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya melalui perilaku Gemar Berbagi kepada adik-adik yatim dan piatu seperti berbagi makanan, minuman, hingga uang saku bulanan serta pengadaan cinderamata donasi sebagai wujud perilaku tolong menolong, dan membangun rasa kekeluargaan baik sesama anggota komunitas santri warkop maupun adik – adik yatim piatu sebagai wujud atau indikator karakter kepedulian sosial yang telah dimiliki partisipan ngaji warung kopi yang mempunyai rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain.

Motif perilaku Gemar Berbagi tersebut dihasilkan oleh Konsep Diri sebagai “Pemuda Peduli / Pemuda Waras” yang dikembangkan melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan Ngaji Warung Kopi. Dan kegiatan Ngaji Warung Kopi sendiri merupakan Hasil Modifikasi Makna “mengaji” yang lebih disesuaikan dengan kebiasaan pemuda di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya yang lebih menyukai dan memilih suasana dan tempat yang santai dan nyaman untuk mengaji, contohnya di Warung Kopi.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah : 1). Pemerintah kota Surabaya perlu memberikan dukungan dan apresiasi terhadap kegiatan Ngaji Warung Kopi ini sebagai wadah dan media untuk mengaji, belajar dan saling berdiskusi untuk membentuk kepribadian dan karakter pemuda untuk mencegah kerusakan moral. 2) Kepada tim dan anggota komunitas santri warkop, untuk mencapai komitmen komunitas yang selalu sadar dan peka terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya memerlukan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan menjaga konsistensi karakter kepedulian sosial dalam diri setiap anggota komunitas. 3) Masyarakat juga perlu melihat kegiatan ngaji warung kopi sebagai kegiatan yang diupayakan untuk menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Sehingga perlu ada perubahan *mindset* tentang warung kopi, yang dulu lebih dikenal sebagai tempatnya pemuda yang kurang baik, tetapi pada faktanya di era budaya *nongkrong* tengah menjadi trend saat ini warung kopi ternyata juga bias menjadi tempat untuk sarana belajar dan bahkan penguatan pendidikan karakter pemuda, seperti halnya kegiatan Ngaji Warung Kopi ini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah

yang berjudul “ Ngaji Warung Kopi sebagai upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial pemuda di kecamatan Kenjeran kota Surabaya “ yaitu pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan Gemmar Mengaji dan Ngaji Warung Kopi, segenap Tim dan Anggota Komunitas Santri Warkop yang telah bersedia membagikan pengalaman yang dimilikinya yang berkaitan dengan upaya menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial sehingga memberikan kemudahan untuk pengambilan data penelitian juga kemudahan dalam menyusun artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Azizi, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bintaro1989. *Interaksi Desa – Kota*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Habermas, Jurgen. 1993. *The Structural Transformation of The Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge : The MITT Press
- Harara, Alviani. 2016. Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global. *Jurnal Academia* 20 Februari 2016.
- Hayati, N. 2015. Eksistensi Penggunaan Wi-Fi di warung Kopi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. Vol. 1 No. 1.
- Helmy, Masdar. 2014. *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*. Jakarta : Kemenag RI
- Herlyana, E. 2014. Fenomena Choffe Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Jurnal Thaqa'fiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. Vol. 13 No. 1 Hal. 187-204.
- Ishardino, Wahyu Satries. 2009. Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Madani*. Vol. 1 No. 5 Hal. 88-89.
- Iva Yulianti Umdatul Izzah. 2011. Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1 No. 2 Hal. 31-48.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indoneisa Nomor 150 tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji
- Munib, Achmad, dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Nurazizi, Reza Dwian. 2013. “Kedai Kopi dan Gaya Hidup Konsumen Simulacrum Jean P Baudrillard di Excello Malang”. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya
- Nurhaidah, Musa, M. Insyah. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 No. 3 Hal. 1-14.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pramita, D. A. 2016. Nongkrong di Warung Kopi sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta. *Jurnal E-Societas*. Vol. 5 No. 6
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : CV. Rajawali
- Rosmayati, S., Maulana, A. And Rochman, B.A., 2020. Pengaruh Tradisi Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa MA Al-Hidayah. *Asyiahid Journal of Islamic and Quranic Studies*. Vol. 2 No. 2.
- Sugiyarbini, 2012. *Pengembangan Sikap*. Bandung : Solisi Distributor
- Santoso, L. S. 2017. Etnografi Warung Kopi : Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Mozaik , Humaniora*. Vol. 17 No. 1.
- Soejono Soekanto. 2017. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sofiana. 2014. “Implementasi Karakter Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong”. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sohrabi, N. M. 2015. Coffee Shop (Cafe), Publik Sphere for Further Reflection on Social Movement. *Jurnal Tehran Project 2 UC Irvine*
- Solikatan, S., Kartan, D. T., & Demartoto, A. 2015. Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat : Studi Fenomenologi pada Peminum Kopi di Kedai kopi kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 4 No. 1
- Sodiq, A. Kuntoro. 2006. Pendidikan Non Formal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*. Vol. 1No. 2
- Umar, Muhammad Agus. 2017. Bonus Demografi sebagai Peluang dan Tnatangan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Genta Mulia*. ISSN : 2301-6671. Vol. 8 No. 2.
- Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Undang - Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaedi, 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar